Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora
https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/
Vol. 5, No. 4 Oktober 2026
P-ISSN:2964-7142; E-ISSN:2964-6499

ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN DAMPAK KARHUTLA TERHADAP ISPU DI PALANGKA RAYA PADA AKUN INSTAGRAM @KOMPAS.COM 14 OKTOBER 2026

Eliawati[1], Hayati[2], Syahrin Nur Fati'ah[3], Syarifudin Yunus[4]
Universitas Indraprasta PGRI
Email: eliawati100225@gmail.com hayati.hay0598@gmail.com syahrinnurr@gmail.com

Abstrak

Kebakaran hutan dan lahan (karhutla) kembali menyelimuti Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah, dengan kabut asap pekat yang menurunkan kualitas udara dan membatasi aktivitas warga. Media sosial kini menjadi kanal utama penyebaran informasi kebencanaan, sehingga cara media mengemas isu ini turut membentuk persepsi publik. Penelitian ini membahas bagaimana dampak karhutla terhadap Indeks Standar Pencemaran Udara (ISPU) dibingkai dalam pemberitaan akun Instagram @kompas.com. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi bingkai pemberitaan tersebut berdasarkan empat elemen model Robert N. Entman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis framing. Objek yang dianalisis adalah satu video reel yang diunggah pada 14 Oktober 2026 dan dikumpulkan melalui dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karhutla didefinisikan sebagai darurat kualitas udara yang melumpuhkan jarak pandang hingga 300-800 meter, dengan penyebab diatribusikan langsung pada kebakaran hutan dan lahan yang meluas. Dimensi moral dibangun melalui penegasan kondisi "sangat berbahaya" dengan angka ISPU 1.300 bagi kesehatan masyarakat dan keselamatan transportasi, sedangkan rekomendasi penyelesaian disampaikan secara tersirat berupa tuntutan penanggulangan darurat dan perlindungan kesehatan warga. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian framing pada konten jurnalistik di media sosial, dan secara praktis menjadi bahan refleksi bagi redaksi dalam menyajikan berita bencana lingkungan yang tidak hanya menekankan data, tetapi juga akar masalah dan solusi.
Kata Kunci: framing, karhutla, ISPU, Instagram, jurnalisme bencana

Abstract

Forest and land fires (karhutla) have again blanketed Palangkaraya, Central Kalimantan, in dense smoke that degrades air quality and restricts residents' activities. Because social media has become a primary channel for disaster information, the way media outlets package this issue shapes public perception. This study examines how the impact of karhutla on the Air Pollution Standard Index (ISPU) is framed in news content on the Instagram account @kompascom. It aims to identify the news frames using the four elements of Robert N. Entman's model. The study employs a qualitative approach with framing analysis. The object of analysis is one reel video posted on 14 October 2026, collected through documentation. The findings show that the fires are defined as an air quality emergency that cuts visibility to 300-800 meters, with the cause attributed directly to widespread forest and land fires. The moral

dimension is built by declaring the situation “very hazardous,” with an ISPU reading of 1,300, for public health and transport safety, while the treatment recommendation is conveyed implicitly as a call for emergency firefighting and health protection for residents. Theoretically, the study enriches framing research on journalistic content on social media, and practically it offers newsrooms a reference for presenting environmental disaster coverage that goes beyond data to address root causes and solutions.
Keywords: framing, forest and land fires, air pollution standard index, Instagram, disaster journalism

PENDAHULUAN

Kebakaran hutan dan lahan (karhutla) merupakan salah satu permasalahan lingkungan yang kerap terjadi di Indonesia, terutama ketika memasuki musim kemarau. Fenomena ini dapat menimbulkan berbagai dampak terhadap kehidupan masyarakat, mulai dari kerusakan ekosistem, terganggunya aktivitas sosial dan ekonomi, hingga menurunnya kualitas udara. Salah satu wilayah yang memiliki kerawanan terhadap kebakaran hutan dan lahan adalah Kalimantan Tengah, termasuk Kota Palangka Raya. Kondisi geografis, keberadaan lahan gambut, serta faktor cuaca dan aktivitas manusia dapat berkontribusi terhadap terjadinya kebakaran. Ketika kebakaran berlangsung dan menghasilkan asap dalam jumlah besar, kualitas udara dapat mengalami penurunan sehingga menimbulkan risiko bagi kesehatan masyarakat dan lingkungan.

Dampak karhutla terhadap kualitas udara dapat diketahui melalui Indeks Standar Pencemar Udara (ISPU). ISPU merupakan angka yang digunakan untuk menggambarkan kondisi kualitas udara berdasarkan konsentrasi pencemar tertentu sehingga masyarakat dapat memahami tingkat pencemaran udara dan potensi dampaknya. Informasi mengenai ISPU menjadi penting dalam situasi karhutla karena dapat membantu masyarakat mengenali kondisi udara di lingkungan sekitarnya. Penurunan kualitas udara akibat asap kebakaran berpotensi meningkatkan gangguan kesehatan, terutama bagi kelompok yang rentan, seperti anak-anak, lansia, serta individu yang memiliki gangguan pernapasan. Oleh karena itu, pemberitaan mengenai karhutla tidak hanya berkaitan dengan peristiwa kebakaran, tetapi juga mencakup informasi mengenai kondisi udara, dampak kesehatan, respons pemerintah, dan upaya perlindungan masyarakat.

Dalam situasi tersebut, media massa mempunyai peran penting dalam menyampaikan informasi mengenai bencana lingkungan kepada masyarakat. Media tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran fakta, tetapi juga berperan dalam menentukan aspek peristiwa yang ditonjolkan kepada khalayak. Melalui pemilihan fakta, penggunaan kata, penempatan

informasi, dan penyusunan narasi, media dapat membentuk cara masyarakat memahami suatu peristiwa. Pemberitaan mengenai karhutla, misalnya, dapat lebih menekankan aspek kerusakan lingkungan, peningkatan pencemaran udara, dampak kesehatan, atau penanganan yang dilakukan oleh pemerintah. Perbedaan penekanan tersebut membuat pemberitaan menarik untuk dikaji menggunakan analisis framing atau pembingkaian berita. Berita sering disebut sebagai laporan tercepat mengenai suatu fakta, ide, atau peristiwa yang aktual, menarik, atau penting bagi publik, yang disampaikan melalui media massa seperti koran, televisi, radio, atau internet. Yunus (2019) menyatakan berita adalah informasi yang penting dan menarik perhatian orang banyak. Karenanya, berita terikat dengan waktu dan cara penyajiannya.

Pemberitaan mengenai karhutla, misalnya, dapat lebih menekankan aspek kerusakan lingkungan, peningkatan pencemaran udara, dampak kesehatan, atau penanganan yang dilakukan oleh pemerintah. Perbedaan penekanan tersebut membuat pemberitaan menarik untuk dikaji menggunakan analisis framing atau pembingkaian berita. Dalam ranah komunikasi, teori framing milik Robert Entman menjelaskan bahwa pembingkaian merupakan proses seleksi dari berbagai aspek realitas untuk ditonjolkan ke dalam teks berita, guna mempromosikan definisi masalah secara khusus, penafsiran kausal, evaluasi moral, dan rekomendasi penyelesaian masalah bagi audiens. Pada perkembangannya, proses pembingkaian ini tidak lagi dimonopoli oleh media massa konvensional, melainkan telah bergeser ke media sosial. Media sosial sendiri didefinisikan sebagai platform digital berbasis internet yang memfasilitasi penggunanya untuk saling berkomunikasi, berinteraksi secara sosial, serta memproduksi, mengunggah, dan berbagi konten secara mandiri (user-generated content) melalui jaringan virtual. Karakteristik media sosial yang interaktif dan instan ini membuat proses pembingkaian berita menjadi jauh lebih cepat, tersebar luas, dan membentuk opini publik secara real-time.

Akun Instagram @kompas.com menjadi objek yang relevan untuk dikaji karena merupakan akun media berita yang menyajikan informasi aktual melalui platform digital. Pemberitaan mengenai dampak kebakaran hutan dan lahan terhadap kualitas udara di Palangka Raya dapat dianalisis untuk mengetahui bagaimana informasi tersebut disusun dan ditampilkan kepada publik. Analisis tidak hanya diarahkan pada isi informasi yang disampaikan, tetapi juga pada cara media menyeleksi fakta, menonjolkan persoalan tertentu, menggunakan unsur visual, serta membangun penekanan dalam narasi berita. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memahami bagaimana peristiwa karhutla dan kondisi ISPU di Palangka Raya dikonstruksi

dalam pemberitaan Instagram @kompas.com. Secara empiris, urgensi penelitian ini terlihat dari pemberitaan mengenai kondisi udara di Palangka Raya pada Oktober 2026. Unggahan akun Instagram @kompas.com pada 14 Oktober 2026 melaporkan bahwa kualitas udara di wilayah tersebut berada dalam kategori berbahaya berdasarkan data pemantauan ISPU di Kecamatan Jekan Raya. Unggahan tersebut juga menampilkan kesaksian warga mengenai dampak kabut asap terhadap kondisi fisik dan pernapasan serta harapan masyarakat terhadap tindakan pemerintah.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa pemberitaan karhutla dan ISPU memiliki dimensi yang kompleks. Informasi yang disampaikan media mencakup data kualitas udara, pengalaman masyarakat, dampak kesehatan, dan kebijakan pemerintah. Setiap unsur tersebut dapat membentuk sudut pandang tertentu dalam memahami persoalan karhutla. Oleh sebab itu, penelitian terhadap pemberitaan ini penting untuk mengetahui bagaimana media menempatkan persoalan pencemaran udara sebagai masalah lingkungan sekaligus masalah kesehatan dan kepentingan publik. Dalam penelitian ini, angka ISPU dan informasi mengenai dampak karhutla diperlakukan sebagai fakta yang perlu dianalisis berdasarkan sumber pemberitaannya, bukan sebagai satu-satunya dasar untuk menentukan keberpihakan atau kecenderungan media.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pembingkaian pemberitaan dampak kebakaran hutan dan lahan terhadap Indeks Standar Pencemar Udara (ISPU) di Palangka Raya pada akun Instagram @kompas.com. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya analisis framing dalam jurnalisme digital dan pemberitaan lingkungan. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengelola media dalam menyajikan informasi lingkungan secara akurat, proporsional, dan berorientasi pada kepentingan publik, sekaligus meningkatkan kemampuan masyarakat dalam membaca pemberitaan secara kritis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis framing model Robert N. Entman. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami dan menginterpretasikan bagaimana media mengonstruksi realitas mengenai dampak kebakaran hutan dan lahan (karhutla) terhadap Indeks Standar Pencemar Udara (ISPU) di Palangka Raya. Analisis framing Entman digunakan sebagai landasan untuk mengkaji makna dan penekanan informasi melalui empat elemen utama, yaitu define problems (pendefinisian masalah),

diagnose causes (memperkirakan penyebab), make moral judgement (membuat keputusan moral), dan treatment recommendation (menekankan penyelesaian).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan mengamati, mengumpulkan, dan mencatat informasi dari objek penelitian. Objek yang diteliti adalah satu konten video berbentuk reels yang diunggah oleh akun Instagram @kompas.com pada 14 Oktober 2026, yang dipilih secara purposive berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Data yang dikumpulkan mencakup unsur verbal dan visual—seperti teks narasi video, keterangan unggahan, angka ISPU, serta rekaman kondisi kabut asap—yang kemudian dikelompokkan berdasarkan relevansinya dengan empat elemen analisis framing Entman.

Teknik analisis data dijalankan melalui beberapa tahapan sistematis, dimulai dari pengamatan konten reels secara menyeluruh dan identifikasi unsur verbal-visual terkait dampak karhutla. Data tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam empat elemen framing Robert N. Entman, diinterpretasikan untuk mengetahui kecenderungan pembingkaian akun @kompas.com, hingga ditarik kesimpulan akhir. Untuk menjaga keabsahan dan ketepatan analisis, peneliti melakukan pembacaan berulang serta membedakan secara tegas antara informasi faktual dalam konten dengan hasil interpretasi terhadap pembingkaian media.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menganalisis pembingkaian pemberitaan mengenai dampak kebakaran hutan dan lahan (karhutla) terhadap Indeks Standar Pencemar Udara (ISPU) di Palangka Raya pada akun Instagram @kompas.com yang diunggah pada 14 Oktober 2026. Analisis dilakukan menggunakan model framing Robert N. Entman melalui empat elemen, yaitu Define Problems, Diagnose Causes, Make Moral Judgement, dan Treatment Recommendation.

Berdasarkan hasil analisis, pemberitaan @kompas.com memperlihatkan bahwa karhutla dibingkai sebagai kondisi darurat kualitas udara yang berdampak langsung terhadap kehidupan masyarakat. Pembingkaian tersebut dapat dijelaskan melalui empat elemen berikut. Berdasarkan pemantauan di Kecamatan Jekan Raya, dan reel juga memuat kesaksian warga. Secara visual, setiap adegan memakai logo KOMPAS.com di bagian atas, teks layar berhuruf kapital dengan latar kotak biru, serta rekaman jalan raya, pengendara, dan warga bermasker. Identitas objek diringkas pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Framing Entman pada Reel @kompas.com, 14 Oktober 2026

Kategori	Tayangan Instagram	Analisis
a. Define Problems (Pendefinisian Masalah)	 Gambar 1. Teks pembuka dan kondisi jalan berkabut	Masalah didefinisikan sejak teks pembuka "Palangkaraya Masih Dikepung Asap, Jarak Pandang Hanya 300-800 Meter" (huruf kapital putih, latar kotak biru). Kata "masih" menandakan kabut asap sebagai kondisi yang berlanjut, bukan kejadian sesaat. Keterangan "Siang Hari di Kota Palangka Raya" dan visual jalan berkabut pekat, pengendara bermasker, serta kendaraan yang nyaris tak terlihat menegaskan dampaknya. Jarak pandang menjadi satu-satunya ukuran kuantitatif. Kebakaran tidak ditampilkan sebagai api atau titik api; masalah dibingkai sebagai gangguan keseharian dan keselamatan warga di ruang publik.
b. Diagnose Causes (Memperkirakan Penyebab Masalah)	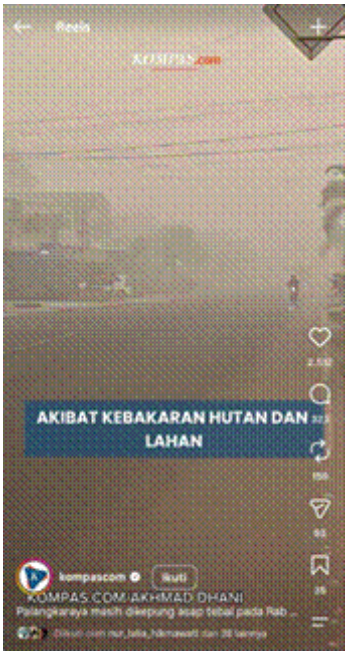 Gambar 2. Teks "Akibat Kebakaran Hutan dan Lahan"	Penyebab hanya muncul lewat satu penanda verbal, "Akibat Kebakaran Hutan dan Lahan", yang melengkapi teks pembuka sehingga terbaca: Palangka Raya dikepung asap akibat karhutla. Lahan gambut, cuaca, pembukaan lahan, pelaku, maupun faktor struktural tidak disebutkan. Hubungan sebab-akibatnya langsung (kebakaran → asap → turunnya kualitas udara dan jarak pandang) dan tidak diuraikan lebih jauh.

c. Make Moral Judgement (Membuat Keputusan Moral)	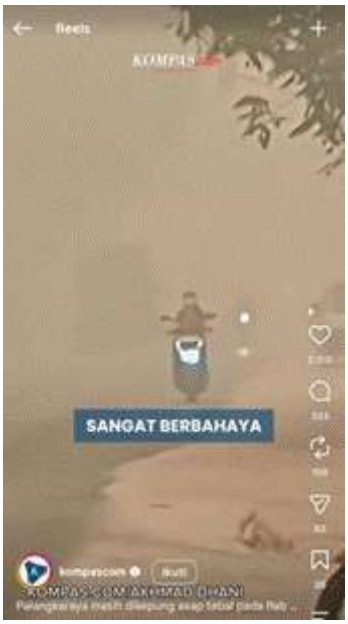 **Gambar 3. Teks "Sangat Berbahaya"**	**Penilaian moral hadir lewat teks "Sangat Berbahaya" yang menyertai pengendara bermotor di tengah kabut, dengan angka ISPU 1.300 menurut narasi reel (data pemantauan Kecamatan Jekan Raya).** **Penilaian dikaitkan dengan kesehatan masyarakat (warga bermasker) dan keselamatan transportasi (kendaraan melaju dengan jarak pandang terbatas).** **Tidak ada pihak yang disalahkan; muatan evaluatifnya terletak pada tingkat bahaya udara dan dampaknya bagi warga.**
d. Treatment Recommendation (Menekankan Penyelesaian Masalah)	 **Gambar 4. Kesaksian warga bermasker**	**Rekomendasi penyelesaian disampaikan secara tersirat lewat penekanan urgensi penanggulangan karhutla dan perlindungan kesehatan masyarakat, dengan kesaksian dan harapan warga terhadap pemerintah.** **Reel lebih berfokus pada kondisi darurat daripada langkah penanganan terperinci. Solusi yang dapat diinterpretasikan mencakup pemadaman kebakaran dan perlindungan warga dari paparan kabut asap.**

Sumber: tangkapan layar reel Instagram @kompas.com, 14 Oktober 2026

Adapun rekomendasi penyelesaian yang disampaikan secara tersirat menunjukkan bahwa pemberitaan lebih dominan pada fungsi informatif dan peningkatan kesadaran masyarakat. Padahal, pemberitaan bencana lingkungan juga penting untuk menghadirkan informasi mengenai langkah penanggulangan, kebijakan pemerintah, serta upaya perlindungan

kelompok rentan.

Temuan tersebut sejalan dengan pemikiran Eriyanto (2012) yang menjelaskan bahwa framing merupakan proses konstruksi realitas melalui pemilihan dan penonjolan aspek tertentu dalam pemberitaan. Dengan demikian, informasi mengenai karhutla yang disampaikan @kompas.com tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian fakta, tetapi juga membentuk sudut pandang khalayak dalam memahami persoalan pencemaran udara.

Secara keseluruhan, pembingkaian pemberitaan @kompas.com lebih menonjolkan aspek dampak dan kedaruratan kualitas udara dibandingkan akar penyebab serta solusi penanganan. Penelitian ini memperlihatkan pentingnya jurnalisme digital dalam menyampaikan informasi bencana lingkungan secara akurat, komprehensif, dan berorientasi pada kepentingan publik.

1. Pembingkaian Masalah sebagai Darurat Kualitas Udara

Temuan pada elemen pertama menunjukkan bahwa @kompas.com memilih dampak kabut asap sebagai pintu masuk berita, bukan peristiwa kebakarannya. Pilihan ini sejalan dengan gagasan Entman (1993) bahwa framing berarti memilih beberapa aspek dari realitas yang dipersepsikan dan membuatnya lebih menonjol dalam teks komunikasi, sehingga mempromosikan definisi masalah tertentu. Teks utama berhuruf kapital, ukuran jarak pandang, dan visual jalan berkabut adalah bentuk penonjolan itu. Eriyanto (2012) juga menegaskan bahwa framing adalah proses menyeleksi dan menonjolkan aspek tertentu sehingga realitas dipahami menurut cara tertentu. Pilihan angka jarak pandang, yang mudah dibayangkan dan dirasakan, membuat masalah terasa dekat bagi penonton.

Pilihan ini juga cocok dengan karakter Instagram, tempat teks singkat dan visual yang kuat harus mampu menarik perhatian dalam hitungan detik. Pembingkaian tersebut memiliki konsekuensi. Penonton cenderung memahami karhutla sebagai persoalan udara dan keselamatan sehari-hari, bukan sebagai persoalan tata kelola lahan. Secara teoritis, temuan ini menambah bukti bahwa konten jurnalistik di media sosial menjalankan fungsi seleksi dan penonjolan secara intensif lewat unsur visual dan teks layar. Secara praktis, redaksi dapat menyadari bahwa judul visual pada reel secara efektif menentukan masalah apa yang ditangkap penonton.

2. Penyebab Tunggal dan Tidak Hadirnya Faktor Struktural

Pada elemen penyebab, reel hanya menyebut kebakaran hutan dan lahan. Pendahuluan penelitian ini mencatat bahwa kerawanan Kalimantan Tengah dipengaruhi kondisi geografis,

lahan gambut, cuaca, dan aktivitas manusia. Faktor-faktor tersebut tidak tampil dalam reel yang dianalisis. Selisih inilah yang menjadi temuan utama pada elemen ini.

Entman (1993) menyebut bahwa dalam diagnosis penyebab, framing mengidentifikasi kekuatan yang menciptakan masalah. Dalam reel ini, "kekuatan" itu berhenti pada peristiwa kebakaran. Penyebabnya tidak ditarik ke pertanyaan mengapa kebakaran meluas atau siapa yang bertanggung jawab. Hal ini dapat dipahami karena format reel berdurasi singkat dan berkapasitas teks terbatas, sehingga penjelasan sebab yang panjang sulit diakomodasi. Namun, pilihan itu tetap berimplikasi. Penonton memperoleh penjelasan yang cepat dipahami tetapi tidak mendorong pemahaman tentang akar masalah.

Temuan ini dapat dibaca sebagai batas khas pemberitaan bencana pada platform visual, bukan semata kelalaian satu akun. Implikasi praktisnya, redaksi dapat menyiasatinya melalui tautan ke berita lengkap, keterangan yang lebih rinci, atau unggahan lanjutan yang menguraikan penyebab.

3. Angka, Diksi, dan Dimensi Kemanusiaan dalam Penilaian Moral

Penilaian moral dibangun terutama lewat angka ISPU 1.300 dan kata "sangat berbahaya". Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.14/MENLHK/SETJEN/KUM.1/7/2020, kategori ISPU tertinggi adalah "berbahaya", yaitu angka di atas 300. Angka 1.300 berada jauh di atas batas tersebut (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2020). Penambahan kata "sangat" dapat dibaca sebagai penguatan retoris. Kata itu menegaskan bahwa kondisi yang dialami warga melampaui kategori terburuk yang lazim. Karena iu, pemilihan angka dan diksi merupakan bagian dari kerja framing.

Sebagaimana dirumuskan Entman (1993), penilaian moral menilai agen penyebab dan akibatnya. Dalam reel ini, penilaian diarahkan pada akibat, yaitu ancaman bagi kesehatan dan keselamatan transportasi. Tidak ada agen yang disalahkan. Hal ini menjelaskan temuan bahwa karhutla diposisikan sebagai masalah kemanusiaan yang menuntut perhatian serius. Penilaian demikian selaras dengan prinsip jurnalisme untuk melayani kepentingan publik (Kovach & Rosenstiel, 2014), karena informasi tingkat bahaya membantu warga menilai risiko.

Implikasi praktisnya, angka ISPU yang besar sebaiknya disertai penjelasan kategori dan anjuran perlindungan diri agar tidak berhenti sebagai angka yang mengejutkan. Pencantuman sumber data dan waktu pengukuran juga penting agar angka dapat ditelusuri

4. Rekomendasi Penyelesaian yang Tersirat dan Peran Suara Warga

Reel tidak memuat rekomendasi penyelesaian yang eksplisit. Hal ini sejalan dengan interpretasi bahwa solusi hanya tersirat lewat penekanan urgensi penanggulangan dan perlindungan kesehatan. Dalam teori framing, elemen ini adalah bagian yang menawarkan dan membenarkan penanganan beserta dampak yang diharapkan (Entman, 1993). Ketidakhadirannya menunjukkan bahwa fungsi utama konten ini lebih informatif daripada solutif.

Kesaksian dan harapan warga terhadap pemerintah menggantikan peran penjelasan kebijakan. Penggunaan suara warga memberi unsur kedekatan dan kredibilitas pengalaman, tetapi tidak sama dengan informasi tentang tindakan yang telah atau akan dilakukan. Karena itu, kelompok rentan seperti anak-anak, lansia, dan penderita gangguan pernapasan, yang disebut pada Pendahuluan, tidak mendapat panduan perlindungan yang spesifik dalam reel ini.

Dari sisi pengaruh, tingginya interaksi pada unggahan (2.512 suka, 323 komentar, dan 159 bagikan ulang) menunjukkan bahwa isu ini direspons khalayak. Angka tersebut tidak dapat menjadi dasar kesimpulan tentang efek pada persepsi publik, karena penelitian ini tidak mengukur penerimaan khalayak. Namun, gagasan agenda-setting bahwa media memengaruhi isu apa yang dianggap penting (McCombs & Shaw, 1972) memberi alasan untuk menaruh perhatian pada keluasan jangkauan konten semacam ini.

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian ini dapat dibandingkan dengan Gustia (2022), yang menerapkan model Entman pada lima berita Kompas.com tentang kasus pelanggaran karantina oleh seorang selebgram pada Oktober 2021. Pada penelitian tersebut, elemen penyelesaian masalah tampak eksplisit melalui pernyataan juru bicara satuan tugas dan aparat tentang proses hukum yang berjalan. Pada reel karhutla, elemen yang sama hanya tersirat. Perbedaan ini kemungkinan berkaitan dengan format. Berita teks memberi ruang bagi kutipan narasumber, sedangkan reel bertumpu pada teks layar singkat dan visual. Kesamaannya terletak pada elemen penilaian moral. Pada kedua kasus, Kompas.com menegaskan nilai yang menyangkut keselamatan bersama, yaitu kepatuhan pada kebijakan kesehatan pada penelitian terdahulu dan perlindungan kesehatan serta keselamatan warga pada penelitian ini. Hal ini sejalan dengan pandangan Sobur (2006) bahwa analisis framing melihat bagaimana realitas dikonstruksi lewat penekanan pada aspek tertentu. Penelitian ini tidak menarik kesimpulan tentang netralitas atau

keberpihakan akun, karena satu unggahan tidak cukup untuk menilainya.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa akun Instagram @kompas.com membingkai pemberitaan dampak kebakaran hutan dan lahan (karhutla) terhadap Indeks Standar Pencemar Udara (ISPU) di Palangka Raya pada 14 Oktober 2026 sebagai sebuah krisis kualitas udara akut yang berdampak langsung pada kelangsungan hidup warga. Melalui elemen define problems, masalah didefinisikan sebagai kabut asap pekat dengan jarak pandang sangat terbatas (300-800 meter). Alasan pembingkaian ini mengarah pada krisis kualitas udara adalah karena @kompas.com secara intensif menyeleksi dan menonjolkan data-data tingkat keparahan ISPU yang mencakup aspek verbal dan visual secara gamblang. Penekanan tersebut sengaja dibangun untuk memberikan pemahaman kepada khalayak bahwa peristiwa karhutla ini bukan sekadar bencana tahunan biasa, melainkan ancaman lingkungan hidup serius yang menuntut atensi moral dan kedaruratan tindakan dari pihak otoritas.

Implikasi dari pembingkaian (framing) tersebut sangat signifikan dalam memengaruhi persepsi publik dan kebijakan publik. Secara kognitif, framing krisis yang masif ini berhasil menggiring kesadaran khalayak (audiens Instagram) untuk melihat urgensi bahaya kesehatan yang nyata, seperti meningkatnya risiko ISPA di tengah masyarakat Palangka Raya. Selain itu, penonjolan isu ini secara kritis bertindak sebagai tekanan publik (public pressure) yang mengimplikasikan perlunya evaluasi moral dan tanggung jawab konkret dari pemerintah untuk segera mengoptimalkan penanganan di lapangan. Akibatnya, konstruksi berita digital ini tidak hanya menjadi saluran informasi, tetapi juga menjadi instrumen pembentuk opini kolektif yang mendesak adanya solusi penanggulangan karhutla jangka panjang demi pemulihan kualitas udara dan keselamatan warga.

DAFTAR PUSTAKA

Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. Journal of Communication, 43(4), 51-58.

Eriyanto. (2012). Analisis framing: Konstruksi, ideologi, dan politik media. LKiS. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2020). Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.14/MENLHK/SETJEN/KUM.1/7/2020 tentang Indeks Standar Pencemar Udara. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia.

Kovach, B., & Rosenstiel, T. (2014). The elements of journalism: What newspeople should know and the public should expect (3rd ed.). Three Rivers Press.

McCombs, M. E., & Shaw, D. L. (1972). The agenda-setting function of mass media. Public Opinion Quarterly, 36(2), 176-187.

Sobur, A. (2006). Analisis teks media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing. Remaja Rosdakarya.

Yunus, Syarifudin (2019). Jurnalistik Terapan. Bogor: Ghalia Indonesia.